

KEMAMPUAN MAHASISWA MEMBUAT SILOGISME KATEGORIS DALAM PEMBELAJARAN KALIMAT DI UPI KAMPUS SUMEDANG

Prana D. Iswara

UPI Kampus Sumedang, 081322081902, prana_badrun@yahoo.com

Abstrak

Kemampuan membuat kalimat merupakan suatu dasar kemampuan berbahasa yang sangat penting. Kemampuan ini mesti dimiliki oleh seorang calon guru dengan sempurna. Kesempurnaan itu dinilai secara sederhana dari adanya huruf kapital di awal kalimat, titik di akhir kalimat, serta adanya subjek-predikat (baik disertai objek, pelengkap maupun keterangan ataupun tidak). Silogisme kategoris merupakan sebuah bentuk pemikiran logis yang tersusun atas tiga kalimat, yaitu dua kalimat pembuka dan satu kalimat kesimpulan. Silogisme harus mempunyai wasit (penengah) pada kedua kalimat pembuka. Kalimat kesimpulan tidak boleh memasukkan unsur wasit di dalamnya.

Pembuatan kalimat dan silogisme merujuk pada sumber yang lazim. Beberapa sumber rujukan berkaitan dengan kalimat di antaranya Alwi (1998). Ada dua kelas yang mengikuti pembelajaran. Kelas A terdiri atas 47 mahasiswa. Kelas B terdiri atas 33 mahasiswa.

Hasil penelitian berupa sejumlah silogisme kategoris yang dibuat mahasiswa. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa 39 dari 47 mahasiswa kelas A (82,98%) mampu membuat silogisme kategoris dan 19 dari 33 mahasiswa kelas B (57,58%) mampu membuat silogisme kategoris.

Penelitian ini menjadi salah satu rujukan kemampuan mahasiswa. Mahasiswa yang telah mampu membuat silogisme direkomendasikan mendapatkan pengayaan (*enrichment*) sedangkan mahasiswa yang kurang mampu membuat silogisme direkomendasikan mengikuti remedial.

Kata kunci: silogisme kategoris, kalimat, klausa

Latar Belakang

Pelajaran kalimat merupakan dasar dari pelajaran mengarang. Oleh karena itu pelajaran kalimat merupakan dasar dari pelajaran keterampilan menulis. Di sisi lain, pelajaran kalimat pun sangat penting karena ujian nasional sementara ini tidak mengujikan keterampilan berbahasa secara sepenuhnya. Sebagian soal ujian nasional hanya menanyakan masalah kognitif. Padahal kurikulum yang digunakan sekarang lebih

mementingkan kompetensi (keterampilan).

Di dalam karangan siswa, terutama karangan di tingkat sekolah dasar, terdapat kesalahan yang cukup menyita perhatian. Kesalahan itu di antaranya kalimat yang terlalu panjang, kalimat tanpa tanda akhir kalimat (titik, tanda seru, tanda tanya), serta terjadi pengulangan konjungsi (misalnya lalu, kemudian, dan).

Oleh karena itu pelajaran kalimat merupakan pelajaran yang penting sebagai dasar dari pelajaran mengarang. Pelajaran kalimat dapat disampaikan melalui pelajaran menulis kalimat dengan suatu tema maupun menulis silogisme kategoris. Pelajaran membuat silogisme kategoris tidak menuntut dosen atau mahasiswa untuk menentukan tema. Dosen atau mahasiswa bebas menentuka tema bagi silogisme kategoris yang dibuatnya.

Pelajaran silogisme kategoris dimulai dengan memberikan beberapa contoh silogisme kategoris di papan tulis. Dosen akan menjelaskan adanya wasit di dalam silogisme kategoris. Dari sinilah pelajaran menulis kalimat berkembang. Diharapkan pelajaran kalimat seperti ini akan meningkatkan kemampuan siswa atau mahasiswa menulis karangan.

Masalah

Masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa jumlah mahasiswa yang mampu membuat silogisme kategoris?
2. Berapa jumlah mahasiswa yang tidak mampu membuat silogisme kategoris?
3. Berapa persentase mahasiswa yang mampu membuat silogisme kategoris?
4. Apa rekomendasi dari keberhasilan atau kegagalan pelajaran membuat silogisme

kategoris?

Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui potensi kemampuan mahasiswa membuat kalimat.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui potensi kemampuan mahasiswa membuat silogisme kategoris.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui potensi kemampuan mahasiswa membuat karangan.
4. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui potensi kemampuan mahasiswa dalam berpikir logis.
5. Hasil penelitian berupa berpotensi untuk menjadi rujukan dalam pengembangan pelajaran kalimat.

Definisi Kalimat

Kalimat menurut Ramlan (1981: 27) adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Definisi Ramlan ini mengungkapkan kalimat dari sisi ragam bahasa lisan, yaitu ditunjukkan dengan adanya jeda dan nada. Dalam hal ini kita dapat mempertimbangkan pendapat Chomsky dalam Chaer (1994: 364) yang sangat memperhatikan bahasa lisan, yaitu bahwa tata bahasa harus menggambarkan hubungan antara bunyi dan arti dalam bentuk kaidah yang tepat

dan jelas. Ragam bahasa terdiri atas ragam bahasa lisan dan tertulis.

Kalimat menurut Moeliono (1998: 311) adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam definisi ini kita melihat Moeliono mengungkapkan dua wujud: lisan dan tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambungkan kesenyapan.

Badudu (1990: 11) membuat definisi kalimat sebagai berikut. Kalimat adalah satuan bahasa yang lengkap yang mengandung maksud. Kalimat sebagai bentuk bahasa adalah bentuk yang lengkap, bukan bagian dari suatu bentuk bahasa yang lebih besar. Kalau seseorang mengucapkan suatu kalimat maka orang akan mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara. Lebih lanjut Badudu mengungkapkan bahwa kalimat dibentuk dengan dua unsur utama yaitu unsur segmental berupa klausa, frasa, dan kata; dan unsur utama kedua yaitu unsur suprasegmental berupa intonasi atau lagu tutur.

Kalimat menurut Parera (1988: 2) adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih

besar dan lebih luas. Pendapat Parera ini tersimpul berdasarkan pertimbangan Bloomfield (1926: 153—64) dan Hocket (1958: 199). Pada bagian lain Parera mengutip istilah topik-komen yaitu menurut istilah Fokker (SFok). Pengertian kalimat menurut Fokker (1960) ini dikutip oleh Parera (1988: 136) sebagai bentuk yang terdiri atas dua bagian yang isi mengisi dan yang satu tidak dapat dipikirkan tanpa yang lain, yaitu sesuatu yang kita percakapkan, dan yang dinamakan subjek —dengan singkatan S—dan apa yang kita katakan tentang itu, yang dinamakan predikat dengan singkatan P.

Kalimat menurut Alisyahbana (1953: 35) adalah satu satuan pikiran yang lengkap, yang tersusun pula dari satuan pikiran yang kecil-kecil yang diucapkan dalam satuan bentuk bahasa. Pendapat Alisyahbana ini dipertimbangkan kurang populer.

Fungsi Kalimat

Fungsi subjek menurut Badudu (1990: 12) adalah unsur yang dikemukakan. Suatu klausa terdiri atas dua bagian atau unsur yang saling mengisi. Unsur pertama adalah unsur yang dikemukakan (S) dan unsur kedua adalah unsur yang memberi keterangan tentang apa yang disebutkan atau yang dikemukakan itu (P).

Fungsi subjek menurut Alisyahbana (1953: 59) adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu. Lebih lanjut lagi Alisyahbana menguraikan bahwa subjek dapat dicari dengan bertanya menggunakan kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat. Pertimbangan bahwa subjek dapat dicari dengan bertanya menggunakan kata tanya *apa* atau *siapa* pun diungkap Sugono (1997: 37).

Fungsi predikat menurut Moeliono (1998: 326) adalah konstituen pokok yang

disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan / atau keterangan wajib di sebelah kanan.

Fungsi predikat menurut Badudu (1990: 12) adalah unsur yang memberi keterangan tentang apa yang disebutkan atau yang dikemukakan itu. Suatu klausa terdiri atas dua bagian atau unsur yang saling mengisi. Unsur pertama adalah unsur yang dikemukakan (S) dan unsur kedua adalah unsur yang memberi keterangan tentang apa yang disebutkan atau yang dikemukakan itu (P).

Fungsi predikat menurut Alisyahbana (1953: 60) adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau tentang subjek itu. Lebih lanjut Alisyahbana menyebutkan bahwa predikat dapat diketahui dengan menanyakan *apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu*. Lebih lanjut predikat biasanya berupa kata kerja atau kata keadaan.

Fungsi objek menurut Ramlan (1981: 87) adalah bagian yang mengikuti kata verbal transitif. Dari definisi pelengkap Ramlan (1981: 90) terungkap bahwa objek terletak di belakang predikat, yang terdapat dalam klausa yang dapat dipasifkan. Kita dapat menyimpulkan bahwa verbal transitif itu adalah verbal yang dapat dipasifkan.

Fungsi objek menurut Moeliono (1998: 328) adalah objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif.

Fungsi pelengkap menurut Ramlan (1981: 90) adalah bentuk yang terletak di belakang P, yang terdapat dalam klausa yang tidak dapat dipasifkan. Ramlan

membandingkan pelengkap dengan objek yaitu bahwa objek adalah bagian yang mengikuti kata verbal transitif.

Moeliono (1998: 329) tidak mengungkapkan definisi pelengkap, melainkan menguraikan ciri-cirinya. Sedangkan bahasan Alisyahbana (1953: 66) mengenai pelengkap dan objek tidak lagi dapat diambil. Alisyahbana menyamakan istilah *pelengkap* dengan *objek*.

Fungsi keterangan menurut uraian Ramlan (1981: 91) adalah fungsi yang mempunyai letak yang bebas, kecuali di antara P dan O, P dan Pel, O dan Pel.

Fungsi keterangan menurut uraian Moeliono (1998: 330) adalah fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya.

Silogisme Kategoris

Salah satu pembahasan penting dari pelajaran mantik (logika) adalah silogisme kategoris. Silogisme dikatakan penting bahkan dapat dikatakan bahwa puncak dari pelajaran logika adalah silogisme kategoris. Selain silogisme kategoris, terdapat bahasan lain dari logika di antaranya umum-khusus, universal-partikular, serta subjek-predikat. Pembahasan subjek-predikat terdapat dalam pelajaran kalimat.

Beberapa buku sumber logika adalah Muthahhari (1994), Hasan (1992), Baihaqi (2002). Salah satu unsur penting di dalam silogisme yaitu wasit (penengah).

Ali manusia.

Semua manusia mortal.

Ali mortal.

Pada silogisme di atas, manusia adalah wasit karena terdapat pada dua kalimat pembuka. Wasit tidak akan muncul di dalam kesimpulan (kalimat ke tiga).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey. Peneliti sebagai pengajar menginstruksikan pembelajar untuk membuat silogisme kategoris di papan tulis. Dari kondisi ini diharapkan terkumpul sejumlah silogisme kategoris untuk ditanggapi, dinilai. Selanjutnya dosen akan membuat rekomendasi berdasarkan kemampuan mahasiswa membuat silogisme kategoris ini.

Lokasi dan Subjek

Penelitian ini berlokasi di UPI Kampus Sumedang. Adapun subjek penelitian ini adalah sejumlah mahasiswa dari mata kuliah Kapita Selekt Bahasa Indonesia di UPI Kampus Sumedang. Sebanyak 47 mahasiswa mata kuliah Kapita Selekt Bahasa Indonesia di kelas A dan 33 mahasiswa mata kuliah Kapita Selekt Bahasa Indonesia di kelas B mengikuti pembelajaran silogisme kategoris. Penelitian ini dilakukan pada kurun waktu kurang lebih tiga bulan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan 47 silogisme kategoris dari kelas A dan 33 silogisme kategoris dari kelas B. Dari 47 silogisme kategoris yang dibuat oleh mahasiswa kelas A, sebanyak 39 mahasiswa kelas A (82,98%) mampu membuat silogisme kategoris dengan

benar. Dengan begitu, hanya 8 mahasiswa kelas A (17,02%) dari 47 mahasiswa yang tidak mampu membuat silogisme kategoris dengan benar. Contoh silogisme kategoris dari mahasiswa kelas A yang benar di antaranya ialah sebagai berikut. Silogisme di bawah ini adalah silogisme nomor 2.

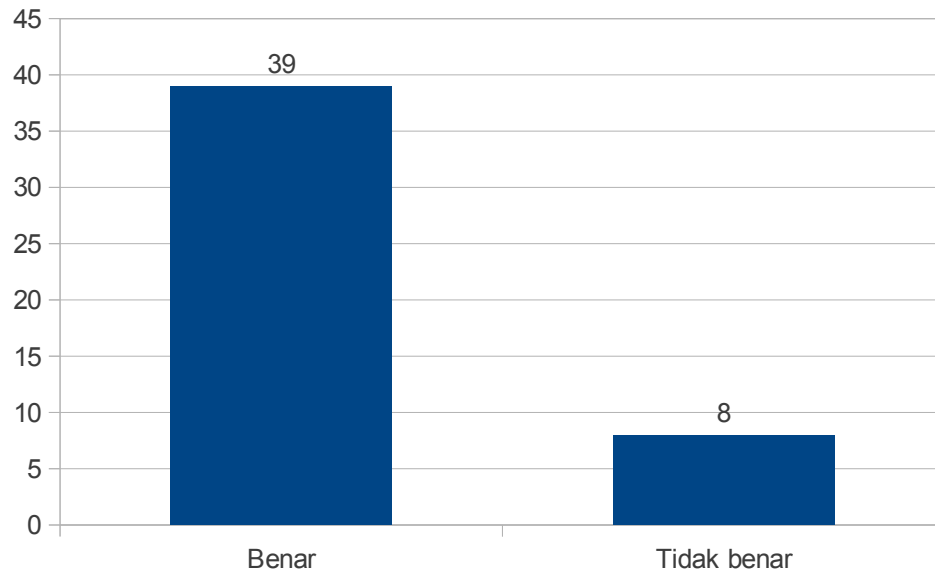
2.
Harimau binatang buas.
Semua binatang buas adalah pemangsa ulung.
Harimau adalah pemangsa ulung.

Contoh silogisme kategoris dari mahasiswa kelas A yang salah di antaranya ialah sebagai berikut. Silogisme di bawah ini adalah silogisme nomor 3.

3.
Manusia butuh makan
Tak satupun makhluk yang tidak membutuhkan makanan untuk hidup
Semua makhluk hidup butuh makan untuk hidup

Seharusnya silogisme di atas kurang lebih seperti di bawah ini.
Manusia butuh makan
Semua yang butuh makan hidup
Manusia hidup

Silogisme-silogisme kategoris yang dibuat mahasiswa kelas A termaktub dalam Lampiran 1. Skor mahasiswa kelas A termaktub dalam Lampiran 3.



Dari 33 silogisme kategoris yang dibuat oleh mahasiswa kelas B, sebanyak 19 mahasiswa kelas B (57,58%) mampu membuat silogisme kategoris dengan benar. Dengan begitu, ada 14 mahasiswa kelas A (42,42%) dari 33 mahasiswa yang tidak mampu membuat silogisme kategoris dengan benar. Contoh silogisme kategoris dari mahasiswa kelas B yang benar di antaranya ialah sebagai berikut. Silogisme di bawah ini adalah silogisme nomor 1.

1. Anak tunas bangsa.
Semua tunas bangsa harus berjiwa patriotisme.
Anak harus berjiwa patriotisme.

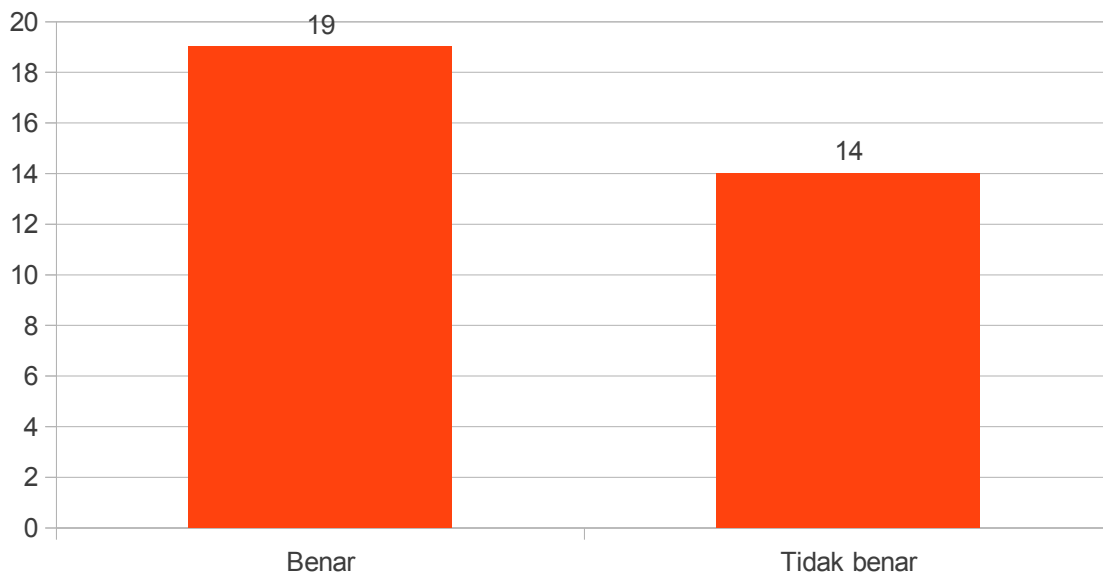
Contoh silogisme kategoris dari mahasiswa kelas B yang salah di antaranya ialah sebagai berikut. Silogisme di bawah ini adalah silogisme nomor 3.

5. Binatang buas
Semua yang buas dilindungi
Binatang yang buas dilindungi

Seharusnya silogisme di atas kurang lebih seperti di bawah ini.
Binatang itu buas
Semua yang buas dilindungi
Binatang dilindungi

Silogisme-silogisme kategoris yang dibuat mahasiswa kelas B termaktub dalam

Lampiran 2. Skor mahasiswa kelas B termaktub dalam Lampiran 3.



Melihat kemampuan kelas A yaitu 82,98% mampu dan kelas B yaitu 57,58% mampu memberikan gambaran bahwa pembelajaran silogisme kategoris mesti mendapatkan perhatian. Dengan kata lain, pemahaman dan kompetensi mahasiswa harus ditingkatkan.

Kemampuan membuat kalimat, kemampuan menyusun silogisme merupakan kemampuan yang penting di dalam menyusun karangan. Kalimat yang singkat di dalam silogisme merupakan sebuah contoh dari satu pikiran. Mahasiswa di dalam belajar

menulis mesti mempertimbangkan bahwa kalimat yang dibuatnya tidak terlalu panjang. Kalimat yang terlalu panjang cenderung akan lebih sukar dipahami oleh pembaca. Dengan begitu, pembelajaran membuat kalimat, di antaranya berupa silogisme kategoris, sangatlah penting di dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Jumlah mahasiswa yang mampu membuat silogisme kategoris pada mata kuliah Kapita Selekt Bahasa Indonesia di UPI Kampus Sumedang adalah 39 dari 47 mahasiswa kelas A dan 19 dari 33 mahasiswa kelas B.
2. Jumlah mahasiswa yang tidak mampu membuat silogisme kategoris pada mata kuliah Kapita Selekt Bahasa Indonesia di UPI Kampus Sumedang adalah 8 dari 47 mahasiswa kelas A dan 14 dari 33 mahasiswa kelas B.
3. Persentase mahasiswa yang mampu membuat silogisme kategoris pada mata kuliah Kapita Selekt Bahasa Indonesia di UPI Kampus Sumedang adalah 82,98% mahasiswa kelas A dan 57,58% mahasiswa kelas B mampu membuat silogisme kategoris.
4. Rekomendasi dari keberhasilan atau kegagalan pelajaran membuat silogisme kategoris pada mata kuliah Kapita Selekt Bahasa Indonesia di UPI Kampus Sumedang adalah pembelajaran kalimat, khususnya silogisme kategoris mesti mendapatkan perhatian dari pengajar. Pembelajar pun mesti serius belajar silogisme kategoris agar ia dapat menguasai (*mastery learning*). Melalui

pembelajaran kalimat dan silogisme kategoris, diharapkan akan mendorong kompetensi pembelajaran mengarang.

Saran

Sejumlah saran yang berkaitan dengan penelitian multimedia ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat juga memperhatikan kemampuan membuat huruf kapital dan tanda titik di akhir kalimat.
2. Penelitian selanjutnya dapat berorientasi pada pembuatan kalimat majemuk.
3. Memproyeksikan pengembangan media atau multimedia dalam pembelajarn silogisme kategoris.
4. Memproyeksikan diseminasi bagi pengembangan pembelajaran kalimat dan mengarang.

Daftar Pustaka

Alisyahbana, S.T. (1953) *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Alwi, H. *et al.* (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Badudu, J.S. (1979) *Membina Bahasa Indonesia Baku Seri 1*. Bandung: Pustaka Prima.

Badudu, J.S. (1980) *Membina Bahasa Indonesia Baku Seri 2*. Bandung: Pustaka Prima.

Badudu, J.S. (1990) *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Depdikbud (diktat dalam terbitan).

Baihaqi (2002) *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*. Jakarta: Darul Ulum Press.

- Baker, C.L. (1978) *Introduction to Generative-Transformational Syntax*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bloomfield, L. (1933) *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bloomfield, L. (1975) "Linguistics and Reading". *Linguistics for Teachers: Selected Readings*. Chicago: Science Reserch Associates, Inc.
- Cahyono, B.Y. (1995) *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. (1994) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fokker, A.A. (1960) *Pengantar Sintaksis Indonesia* (terjemahan Djonhar). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hasan, A.A. (1992) *Ringkasan Logika Muslim*. Jakarta: Al-Muntazhar.
- Kridalaksana, H. (1994) *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1996) *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lester, M. (1970) *Readings in Applied Transformational Grammar*. Hawaii: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Moeliono, A. (Ed.) (1988) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muthahhari, M. (1994) *Pengantar Menuju Logika*. Bangil: Penerbit YAPI.
- Nurgiantoro, B. (1988) *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, J.D. (1988) *Sintaksis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. (1994) *Morfologi Bahasa* (edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Quirk, R. et al. (1985) *A Comprehensive Grammar of The English Language*. New York: Longman, Inc.
- Ramlan, M. (1981) *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

- Razak, A. (1985) *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Robinson, H.A. (1978) *Teaching Reading and Study Strategies: The Content Areas* (2nd Edition). Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sakri, A. (1994) *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. (Edisi ke-2) Bandung: Penerbit ITB.
- Savage, J.F. (1973) *Linguistics for Teacher: Selected Readings*. Chicago: Science Research Associates, Inc.
- Schlesinger, I.M. (1968) *Sentence Structure and the Reading Process*. Paris: Mouton & Co. N.V. Publishers, The Hague.
- Slametmulyana (1956) *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Djambatan.
- Soedjito (1986) *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Karya.
- Sugono, D. (1997) *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (edisi revisi). Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Dj. (1995) *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, SLTP dan SMU Berdasarkan Kurikulum 1994*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan, H.G. (1984) *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1985) *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.